



Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

Vol. 20, No. 1(2023), pp. 57- 71

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618(Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2023.201-01

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



AKUNTABILITAS GURU BK PADA PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN KLASIKAL MELALUI SISTEM EVALUASI PROSES

^{1*}Sudharno Dwi Yuwono, ²Ikrima Fadhilah, ³Mutia Rahamajuni

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

*E-mail: sudharno.yuwono@uin-suka.ac.id

Received: 13 Maret 2023

Revised: 20 Juni 2023

Accepted: 29 Juni 2023

Abstract

The amount of management work makes reports on the program implementation process tend not to be carried out. On the other hand, the demand for accountability of counseling services in schools is increasing. There is an increase in the frequency of technology use in various fields, making all users get used to using it. Guidance and Counseling teachers are no exception in meeting the demands of program management. This study aims to examine the impact of the process evaluation system that has been developed in improving accountability attitudes in counseling programs. The research method used was Explanatory Sequential Design. In the first stage, quantitative measurement was carried out and then analyzed, followed by a qualitative stage and then analyzed. The results of the study showed a 20% change in attitude of the respondents. The biggest factor that causes it is because the system developed has simple features and has outputs that are easy to understand. It is hoped that this research will provide an impetus to the attitude of accountability, especially in the implementation of process evaluation.

Keywords: *Accountability, Guidance and Counseling, Process Evaluation, Technology.*

Abstrak

Banyaknya pekerjaan manajemen membuat laporan terhadap proses pelaksanaan program cenderung tidak dilaksanakan. Disisi lain, tuntutan akuntabilitas layanan konseling di Sekolah semakin meningkat. Adanya peningkatan frekuensi penggunaan teknologi dalam berbagai bidang, membuat semua pengguna mulai terbiasa menggunakannya. Tidak terkecuali guru Bimbingan dan Konseling dalam memenuhi tuntutan manajemen program. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sistem evaluasi proses yang telah dikembangkan dalam meningkatkan sikap akuntabilitas pada program konseling. Metode penelitian yang digunakan Explanatory Sequential Design. Pada tahap pertama dilakukan pengukuran secara kuantitatif lalu dilakukan analisis, selanjutnya ditindaklanjuti dengan tahap kualitatif kemudian dilakukan analisis. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap 20% dari para responden. Faktor terbesar yang menyebabkannya adalah



2023 Sudharno Dwi Yuwono, Ikrima Fadhilah, Mutia Rahamajuni. Published by Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is an open access article under the CC-BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

karena sistem yang dikembangkan memiliki fitur yang sederhana dan memiliki output yang mudah dipahami. Diharapkan penelitian ini memberikan dorongan terhadap sikap akuntabilitas terutama pada pelaksanaan evaluasi proses terutama dalam pelibatan teknologi.

Kata Kunci: Akuntabilitas, Bimbingan dan Konseling, Evaluasi Proses, Teknologi.

Pendahuluan

Program layanan klasikal konseling memiliki peran krusial dalam membantu siswa mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi pribadi, sosial dan akademik. Selain itu layanan klasikal dapat meningkatkan perencanaan karier (Canida, 2023; Rahman, 2022; Rasyid, 2019; Rosidah, 2017). Konselor sebagai pihak utama dari program ini, memegang tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap sesi konseling memberikan manfaat maksimal bagi klien mereka. Hal ini melibatkan pemilihan metode yang tepat, memahami kebutuhan unik setiap klien, dan mengukur kemajuan secara sistematis.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memastikan program layanan klasikal berjalan dengan semestinya melalui sistem evaluasi proses. Evaluasi proses memungkinkan untuk memantau dan menilai langkah-langkah yang diambil dalam implementasi program, memastikan bahwa interaksi antara konselor dan klien terjadi secara terstruktur dan produktif. Beberapa penelitian menunjukkan evaluasi dibutuhkan dalam pengembangan layanan BK (Ardimen, 2017; Mashudi et al., 2023). Namun, walaupun sistem evaluasi proses telah diakui pentingnya, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman sejauh mana alat ini dapat memberikan kontribusi konkret terhadap peningkatan kemauan guru BK dalam melakukan evaluasi proses program layanan klasikal mereka.

Selain evaluasi proses, aspek penting lainnya dalam konteks ini adalah tingkat akuntabilitas. Akuntabilitas konselor terhadap program yang dijalankan memegang peranan signifikan dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat dengan klien. Dalam panduan penyelenggaraan layanan konseling meski tidak rinci dalam dukungan sistem terdapat wacana akuntabilitas yang terkait dengan evaluasi (ABKIN,

2006). Disisi lain, para peneliti telah menyoroti terkait fungsi akuntabilitas dalam layanan konseling yang memiliki peran penting (Nisya et al., 2024; Putri et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa menciptakan transparansi dan kejelasan, memungkinkan klien atau siswa untuk merasa lebih nyaman dan terlibat dalam program konseling.

Pembahasan mengenai akuntabilitas berlangsung Sejak lama. Menurut Gysbers (2003), diskusi mengenai akuntabilitas berlangsung sejak 80 tahun yang lalu di Amerika. Pada satu dekade terakhir pembahasan akuntabilitas tidak hanya sebagai wacana melainkan berkembang menjadi kewajiban bagi guru BK. Adelman (2002), menyatakan *"today's school counselors face increased demands to demonstrate program effectiveness"* (saat ini konselor sekolah menghadapi tuntutan untuk menunjukkan efektivitas program). Hal ini juga berpengaruh pada program BK di Indonesia.

Meskipun urgensi evaluasi proses dan akuntabilitas program telah ditekankan, penelitian yang menyeluruh mengenai hubungan antara keduanya masih relatif terbatas apalagi terkait teknologinya. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada hasil akhir atau output dari program konseling, sementara evaluasi proses, akuntabilitas dan teknologi tidak mendapatkan perhatian yang sebanding. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan melakukan analisis mendalam terhadap akuntabilitas pada program layanan klasikal konseling setelah guru BK di Jakarta Timur menggunakan sistem evaluasi proses yang telah dikembangkan. Hal ini juga merupakan dari rangkaian pengembangan pada tahap uji coba lapangan sebelum sistem digunakan secara lebih luas. Adanya kajian pada bidang ini diharapkan memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk memajukan praktik evaluasi proses dalam konteks layanan klasikal. Selain itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas program konseling yang dijalankan melalui sebuah sistem.

Adanya perubahan paradigma dalam layanan BK tentu membawa perubahan pada praktik layanan yang diberikan. Hal yang paling mendasar dari adanya perubahan ini terkait tentang penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian layanan pada klien. Tidak hanya sampai disitu, perubahan ini juga membawa

dampak pada aspek pembuatan program secara keseluruhan dimana hasil evaluasi dijadikan dasar penyusunan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data evaluasi sangat berguna dalam pengembangan program. Sebagai contoh penelitian yang menunjukkan hasil asesmen kompetensi konselor dalam pengembangan standar penelitian (Lambie & Haugen, 2021).

Selama bertahun-tahun pembahasan akuntabilitas pada layanan BK tersebut berfokus pada cara mengetahui hasil dari intervensi khusus dan hasil dari keseluruhan program. Disisi lain mengetahui aspek proses dalam pelaksanaan suatu program merupakan hal yang tidak kalah penting. Oleh karena itu evaluasi dan wacana akuntabilitas dalam proses layanan konseling terus berkembang.

Seiring dengan pembahasan akuntabilitas, evaluasi terus dikembangkan. Evaluasi merupakan sebuah cara untuk mengetahui efektivitas layanan yang dilakukan konselor akan ditujukan kepada *stakeholder*. Astramovich and Coker (2007), mereka mengatakan bahwa "*outcomes data and evaluation findings are the means for providing information about program effectiveness to stakeholders*" (mereka mengatakan bahwa hasil data dan temuan-temuan evaluasi merupakan sarana untuk memberikan informasi tentang efektivitas program kepada para *stakeholder*).

Berbagai model akuntabilitas layanan program yang telah dikembangkan oleh para ahli. Beberapa model akuntabilitas telah digunakan dalam berbagai evaluasi di bidang konseling (Mujiyati et al., 2020; Nanda & Saputra, 2015; Utami, 2020). Dari berbagai model yang telah dikembangkan para ahli dapat diketahui bahwa akuntabilitas dalam program BK terkait dengan kemampuan guru BK mempertanggungjawabkan efektivitas program dan mengkomunikasikannya dengan para Stakeholder. Akuntabilitas program juga berkaitan erat dengan rencana program yang disusun dan berkaitan dengan proses yang berhubungan dengan proses dari pelaksanaan suatu kegiatan.

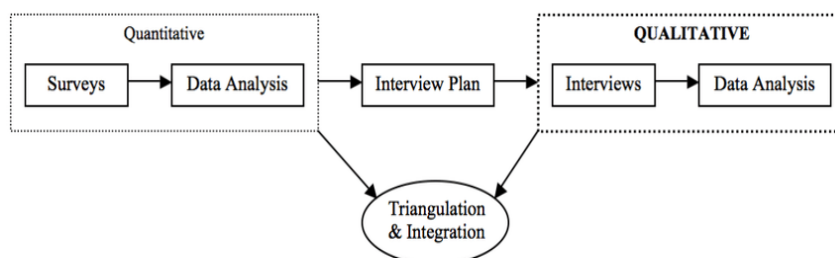
Akuntabilitas pada aspek proses dapat diartikan sebagai upaya menunjukan terhadap pelaksanaan proses yang telah dilakukan. Para guru BK atau konselor didorong untuk mampu menunjukan evaluasi dari proses layanan yang telah dilakukan. Pada konteks penelitian ini akuntabilitas yang dilakukan dalam hal layanan klasikal. Proses

layanan klasikal harusnya diketahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaannya melalui berbagai respon klien atau siswa dan para konselor mampu melaporkan hasilnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed methods*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi dengan model *sequential explanatory* yang berarti penelitian didahului dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif sebagai tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama

Sequential explanatory designs merupakan metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2014). Adapun model tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. *Sequential Explanatory*

Pada tahap awal, penelitian dimulai dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan identifikasi masalah penelitian, perancangan studi kuantitatif, dan pengumpulan data dengan metode kuantitatif yang tepat. Setelah data kuantitatif dianalisis, langkah selanjutnya adalah interpretasi hasil dan identifikasi temuan awal yang memerlukan pemahaman lebih lanjut.

Fase kedua dari metode ini melibatkan desain dan implementasi pendekatan kualitatif. Pada tahap ini, peneliti memilih desain penelitian kualitatif yang sesuai, seperti studi kasus atau wawancara mendalam, untuk menjelajahi lebih dalam temuan awal dari

pendekatan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam menggunakan metode kualitatif yang relevan, seperti analisis tematik.

Langkah selanjutnya adalah integrasi data dari kedua pendekatan tersebut. Peneliti membandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif, mencari pola konvergensi atau divergensi, dan menyusun interpretasi holistik terhadap temuan tersebut. Hasil integrasi data memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena penelitian, memungkinkan pemahaman kontekstual yang mendalam.

Akhirnya, penelitian ini dituangkan dalam laporan akhir yang menyajikan temuan secara menyeluruh. Laporan ini tidak hanya mencakup hasil analisis statistik dari pendekatan kuantitatif tetapi juga menjelaskan dan menginterpretasikan temuan kualitatif. Implikasi praktis dari temuan tersebut diungkapkan, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya juga disampaikan. Dengan demikian, metode campuran *sequential explanatory* memberikan pendekatan holistik dan terintegrasi untuk memahami fenomena penelitian.

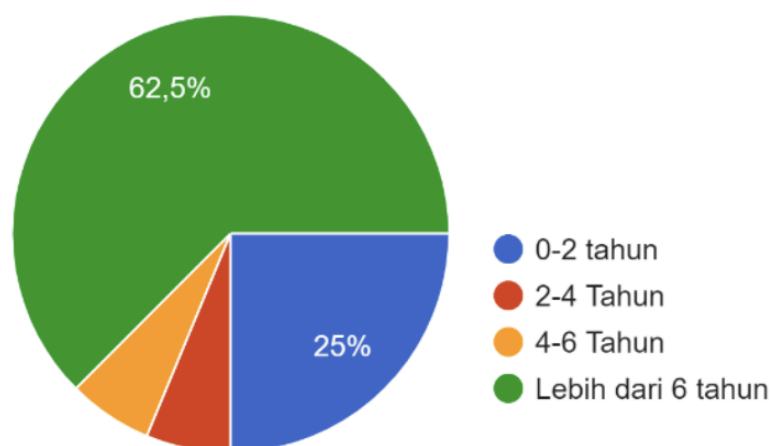
Adapun prosedur penelitian dijelaskan sebagai berikut. Pada penelitian ini tahap pertama menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar kuesioner melalui *google form* terkait pelaporan pelaksanaan program layanan klasikal pada aspek proses. Setelah itu data dianalisis menggunakan alat bantu berupa software JASP untuk menganalisis dan mentabulasi data yang sudah terkumpul. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan *statistic deskriptif*. Setelah itu, pada tahap kedua menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara untuk membuktikan, memperdalam, memperluas data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap pertama.

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru BK di Jakarta Timur yang sudah menggunakan sistem evaluasi proses APSI. Dalam pengambilan sampel ini digunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Terdapat 16 responden yang memberikan respon pada tahap ini. Setelah itu dipilih 3 orang secara acak dari responden tersebut. Teknik yang digunakan yaitu wawancara terstruktur artinya penulis memiliki panduan secara garis besar pada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait pelaksanaan akuntabilitas program.

Hasil dan Pembahasan

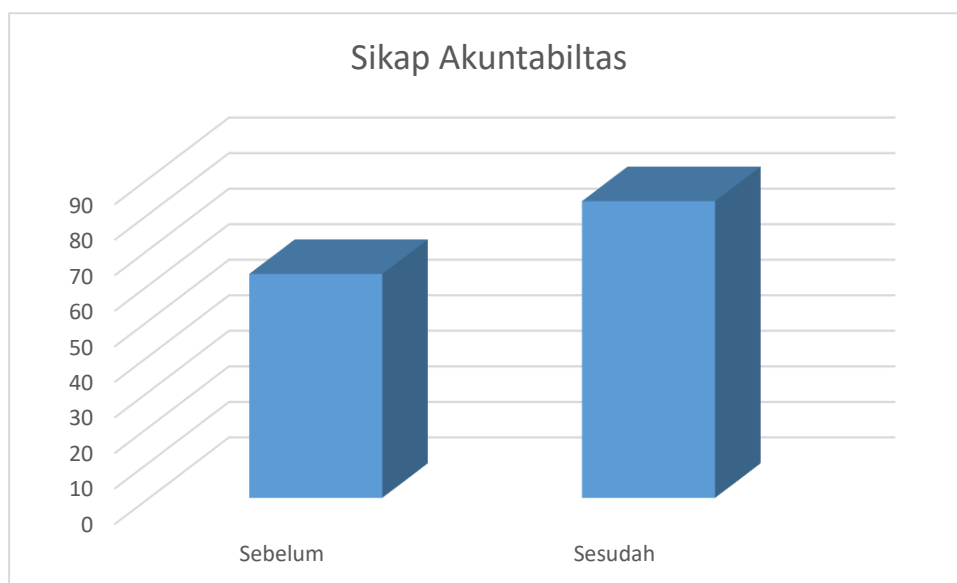
1. Hasil

Sistem evaluasi proses yang telah dikembangkan terintegrasi dalam sistem APSI. Sebagai salah satu fitur system tersebut, sistem evaluasi proses sudah digunakan oleh banyak guru BK. Guru BK di Jakarta Timur merupakan salah satunya. Berdasarkan penelitian dari 18 responden yang menjadi target hanya 16 responden yang memberikan respon secara utuh.



Gambar Grafik 2. Lama Masa Kerja Responden

Pada pengujian penelitian ini karakteristik data yang dihasilkan berasal dari 15% laki-laki dan 85 % perempuan. Persentase perempuan lebih banyak karena secara umum profesi guru BK didominasi oleh perempuan. Responden juga merupakan orang yang sudah bekerja lebih dari 6 tahun di sekolah dengan persentase 62,5 %, diikuti 25% bekerja kurang dari 2 tahun dan sisanya antara 2-6 tahun. Dari sini diketahui bahwa responden merupakan pemberi data yang layak karena sudah memiliki pengalaman dalam pemberian layanan BK. Hal ini didukung data bahwa 100% responden menyatakan sudah pernah melaksanakan layanan klasikal, akan tetapi 80 % belum melakukan evaluasi proses.



Gambar Grafik 3. Skor Rerata Sebelum dan Sesudah Menggunakan Sistem

Berdasarkan survei yang dilakukan sebelum menggunakan sistem evaluasi proses APSI guru BK mendapatkan skor rata-rata 63 dari 100 poin. Hal ini disebabkan guru BK merasa kesulitan dalam melaksanakan evaluasi. Selain itu pelaporan yang tidak simpel juga membuat stakeholder kesulitan dalam memahami data evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan adanya peningkatan sikap akuntabilitas konselor dengan skor rata-rata 83 dari 100 poin. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam melaksanakan evaluasi proses sebesar 20%. Hal ini menunjukkan sistem evaluasi yang dirancang dapat mendorong secara efektif pada peningkatan sikap akuntabilitas guru BK pada layanan klasikal.

Penelitian pada tahap kualitatif menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena sistem evaluasi yang ada terdapat beberapa menu atau fitur yang mempermudah. Pada menu laporan user dapat dengan mudah memantau siswa yang terlibat dalam evaluasi. Pada menu laporan guru dapat dengan mudah melihat hasil isian. Hasil ini didapatkan secara otomatis dengan interpretasi data dan hasil yang dilakukan oleh sistem sehingga guru BK dengan mudah menggunakannya. Guru BK merasa mudah dalam mengerjakan laporan evaluasi proses, mampu membuat laporan dan mendapatkan umpan balik dari siswa, serta dapat melaporkan hasil temuannya dalam bentuk dokumen yang sederhana.

2. Pembahasan

Akuntabilitas dalam konteks ini mengacu pada kemampuan guru BK untuk bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaan program konseling yang mereka jalankan terutama layanan klasikal. *Management System* terdiri dari tata aturan, penggunaan data, rencana tindakan dan penjadwalan. *Accountability* didalamnya terkandung laporan hasil kinerja konselor dan evaluasi program (ASCA, 2012). Dengan demikian konselor atau guru BK memiliki kewajiban melaporkan hasil kerjanya kepada para *stakeholder*.

Akuntabilitas dapat mendorong layanan BK berjalan dengan optimal. Pelaksanaan akuntabilitas dan supervisi yang baik akan membawa implikasi positif bagi konselor dan institusional (Putri et al., 2022). Akuntabilitas pada layanan program menjadikan pelaksanaannya memiliki kesempatan untuk mendapatkan respon atas apa yang dikerjakan. Selain itu, secara institusi juga akan mendapatkan dampak karena para penyelenggara layanan terlihat mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Akuntabilitas layanan BK memang memiliki fungsi yang luas. Adanya laporan hasil evaluasi memberikan dapat membangun kepercayaan pada para pengguna layanan pada kinerja guru BK. Beberapa penelitian mengulas berbagai persepsi negatif pada guru BK. Selama ini di Sekolah layanan BK dianggap hanya untuk yang bermasalah, profesi guru BK atau konselor pendidik dianggap sebagai penegak disiplin dan tukang hukum serta berbagai persepsi lainnya yang kurang sesuai. Persepsi negatif pada guru BK berasal tidak hanya dari siswa namun juga berasal dari rekan-kerja atau guru mata pelajaran (Sarjono et al., 2022; Sartini, 2018; Sutirna, 2019).

Pelaksanaan evaluasi memang menjadi tantangan tersendiri di kalangan pendidik. Pada guru sering mengalami kesulitan dalam membuat instrumen evaluasi. Pada mata pelajaran para guru SD di Tonggorejo mengalami beberapa kesulitan dalam menyusun soal (Sinta et al., 2022). Tidak jauh berbeda dengan guru mata pelajaran, guru BK mengalami hal serupa. Dimulai dalam membuat instrumen, cara mengumpulkan data dan analisis data hingga pada cara pelaporan. Kesulitan semacam ini diduga juga semakin

diperburuk dengan sikap negatif dan menyikapi proses evaluasi sebagai kegiatan administrative saja bukan upaya perbaikan layanan.

Sejalan dengan hal itu, Guru BK juga mengalami berbagai hambatan dalam mengupayakan terjadinya akuntabilitas layanan. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pelaksanaan evaluasi hasil program BK sebanyak 84.21% guru BK tidak menganalisis data, kemudian sebanyak 84.21% guru BK juga tidak menyusun laporan evaluasi hasil program BK (Dewi et al., 2023). Kendala-kendala tersebut merupakan beberapa hal yang menjadikan akuntabilitas di sekolah tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Adanya teknologi pengolah data evaluasi memungkinkan berbagai kesulitan tersebut tratasi. Pengembangan software telah peneliti lakukan pada penelitian terdahulu namun bersifat offline (Sinta et al., 2022). Adanya sistem teknologi diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling di Sekolah, namun dengan system offline kendala yang didapatkan sangat banyak. Pada penelitian ini dikembangkan system online melalui sistem evaluasi APSI, namun pengujian pada dampak dari sistem tersebut perlu dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa 20% skor sikap akuntabilitas responden meningkat. Dengan memahami sikap akuntabilitas guru BK pada evaluasi proses maka perlu dikembangkan strategi untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka dalam memberikan layanan yang lebih baik sesuai hasil evaluasi.

Hasil penelitian ini juga memberikan arahan bahwa pentingnya memberikan dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan kepada guru BK berdasarkan temuan hasil evaluasi. Seperti yang dikemukakan pengembangan keterampilan guru BK melalui evaluasi proses dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Implikasi psikologis dari hasil evaluasi proses terhadap siswa dapat memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung pada kesejahteraan emosional siswa dan bagaimana hal ini dapat diukur dapat menjadi fokus pada penelitian dilain kesempatan.

Hasil penelitian juga memberikan pertimbangan yang menjembatani keterkaitan antara evaluasi, teknologi dan akuntabilitas dalam meningkatkan layanan BK. Teknologi

perlu dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik penggunaannya. Adanya sistem teknologi yang mudah digunakan dan sesuai kebutuhan terbukti membawa dampak pada suatu sikap tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling juga sudah berkaitan erat dengan penggunaan teknologi (Attika & Sukardi, 2021; Setiawan, 2016; Tjahyanti, 2021; Triyono & Febriani, 2018).

Dalam hal penggunaan teknologi guru BK perlu disiapkan dan diberikan pelatihan. Kompetensi penggunaan teknologi dalam layanan konseling menjadi kecakapan yang penting. Sejalan dengan hal itu berbagai studi menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pada guru BK terkait kompetensi teknologi (Hartini et al., 2021; Triyono et al., 2019). Adanya keterampilan penguasaan teknologi pada akhirnya dalam hal ini dapat memberikan dampak pada pelaksanaan evaluasi proses.

Kesimpulan

Penelitian mengenai akuntabilitas program konseling melalui sistem evaluasi proses pada Guru BK di Jakarta Timur berkontribusi sebesar 20%. Implementasi sistem evaluasi proses APSI memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan guru BK dalam melaksanakan evaluasi, memberikan interpretasi, dan mengkomunikasikan hasil. Hal ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta membuka potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan efektivitas program konseling di masa mendatang. Sebagai saran untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan upaya lanjutan untuk mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kebijakan pendidikan yang relevan, menyediakan pelatihan yang berkelanjutan untuk guru BK.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas sistem evaluasi sikap akuntabilitas guru BK di Jakarta Timur dengan sampel 16 orang menggunakan metode pengumpulan data survei dan wawancara memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, generalisasi terbatas karena sampel yang relatif kecil mungkin tidak mencakup keragaman di antara guru BK secara

menyeluruh. Kedua, keterbatasan kaitannya dengan waktu penelitian, karena kondisi sikap akuntabilitas dapat berubah seiring waktu, dan penelitian ini mungkin tidak merepresentasikan perubahan setelah dilaksanakan. Metodologi penelitian juga dapat menjadi keterbatasan dengan adanya potensi bias responden atau interviewer serta kesulitan dalam mengukur sikap akuntabilitas secara tepat. Pertimbangan budaya di Jakarta Timur dapat mempengaruhi interpretasi dan tanggapan terhadap pertanyaan penelitian, menghasilkan potensi bias.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga kepada pihak UIN Sunan Kalijaga dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan kepercayaan berupa pendanaan penelitian. Tak lupa kepada semua kontributor responden, para asisten lapangan, para ahli dan rekan kerja pada penelitian ini karena keberhasilan studi tentang efektivitas sistem evaluasi sikap akuntabilitas guru BK ini tak tercapai tanpa dedikasi dan partisipasi semua pihak.

Daftar Pustaka

- ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). (2006). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: ABKIN.
- Adelman, H.S. (2002). *School counselors and school reform: New Directions. Professional School Counseling*, 5, 235-248.
- American School Counselor Association (2013). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (3th ed). Washington, D.C.: Author
- Ardimen, A. (2017). Evaluasi Kinerja Konselor Dalam Proses Konseling Dan Riset Konseling Di Sekolah. In *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* (Vol. 3, Issue 1, p. 58). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1414>
- Astramovich, R.L. & Coker, J.K. (2007). Program evaluation: The Accountability bridge model for counselors. *Journal of Counseling & Development*, 85: 162-172.
- Canida, R. (2023). Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal. In *Journal of Innovation Research and Knowledge* (Vol. 2, Issue 12, pp. 4529-4536). Bajang Institute. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i12.5606>

- Attika, S., & Sukardi, T. (2021). Penerapan Media Teknologi Dalam Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pandemi. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1). <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2669>
- Dewi, D. S., Cahyani, L., Saleh, Z., Fiah, N., Baen, S., & Badrujaman, A. (2023). Faktor Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Kota Tangerang. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i2.11030>
- Gysbers, N.C., & Henderson, P. (2003). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (4th ed). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hartini, S., Bhakti, C. P., & Rodhiyya, Z. A. (2021). Kesiapan teknologi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. *PROSIDING Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami."*
- Lambie, G. W., & Haugen, J. S. (2021). The Assessment of School Counseling Competencies as a Tool to Support School Counseling Students, Supervisors, and Training Programs. In *Professional School Counseling* (Vol. 25, Issue 1, p. 2156759). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/2156759x20981050>
- Mashudi, E. A., Nuroniah, P., Sundari, N., & Ridwan, I. R. (2023). Menggapai Akuntabilitas: Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak. In *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 2, pp. 808–822). Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.397>
- Mujiyati, M., Mayasari, S., & Adiputra, S. (2020). A Comparison of Accountability Models in School Counseling Programs. *Konselor*, 9(3). <https://doi.org/10.24036/0202093110561-0-00>
- Nanda, W., & Saputra, E. (2015). Pengenalan Model Jembatan Akuntabilitas : Sebuah Kerangka Evaluasi Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).
- Nisya, W., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2024). Akuntabilitas Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Pekanbaru. In *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* (Vol. 6, Issue 2, p. 190). IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v6i2.16662>
- Putri, J. E., Yarni, N., & Ahmad, R. (2022). Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. In *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* (Vol. 7, Issue 1, p. 154). Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. <https://doi.org/10.29210/021876jjpgi0005>
- Rahman, F. A. (2022). Upaya meningkatkan Eksplorasi Karier Siswa melalui Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Daring. In *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* (Vol. 7, Issue 3, pp. 317–322). Dinas DIKPORA Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.366>
- Rasyid, M. (2019). Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Permainan Edukatif. In *JCOSE Jurnal Bimbingan dan*

- Konseling* (Vol. 2, Issue 1, pp. 35–39). Universitas Pancasakti. <https://doi.org/10.24905/jcose.v2i1.49>
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever. In *Jurnal Fokus KonselinG* (Vol. 3, Issue 2, p. 154). Universitas Muhammadiyah Pringsewu. <https://doi.org/10.26638/jfk.53.2099>
- Tjahyanti, N. L. P. A. S. (2021). Hubungan Perkembangan Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Daiwi Widya*, 7(5). <https://doi.org/10.37637/dw.v7i5.670>
- Triyono, T., Dwi Febriani, R., Hidayat, H., & Nora Dwi Putri, B. (2019). Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi Kepada Guru Bimbingan Dan Konseling. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v2i1.2829>
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2092>
- Sarjono, C. R., Nelyahardi, N., & Sarman, F. (2022). Persepsi Mahasiswa Bimbingan Konseling terhadap Kinerja Guru Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.
- Sartini, S. (2018). *Upaya Mengurangi Persepsi Negatif Siswa terhadap Guru BK Melalui Layanan Informasi di Kelas X MIA 4 MAN 3 Medan T.P 2017/2018*.
- Setiawan, M. A. (2016). Peranan Teknologi Informasi dalam Bimbingan dan Konseling. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1). <https://doi.org/10.33084/bitnet.v1i1.770>
- Sinta, U. A., Roebyanto, G., & Nuraini, N. L. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo 2. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.17977/um065v2i12022p45-53>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutirna, S. (2019). Layanan Bimbingan Dan Konseling: Bagi Guru Mata Pelajaran. In *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* (Vol. 5, Issue 1, p. 6). Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1762>
- Utami, F. P. (2020). Evaluation of Career Guidance and Counseling Program through Accountability Model Bridge. ... *Conference on Technology, Education and Social ...*, 2020.

Profil Singkat

Sudharno Dwi Yuwono lahir di Banjarnegara 20 Mei 1989, telah menempuh pendidikan sarjana pada tahun 2014 dan magister tahun 2016 pada jurusan bimbingan dan konseling, ia aktif di berbagai organisasi, praktisi dan dosen konseling.